

BAB II

KAJIAN PUSTAKAN DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Pada kajian pustaka ini, peneliti menemukan beberapa kajian ilmiah yang relevan dan berkaitan dengan judul penelitian yang dapat dijadikan bahan rujukan atau pertimbangan dalam penelitian, antara lain :

Pertama, Jurnal Penelitian oleh Agustina Ika Candra Mujiastuti dengan judul, “*Pengaruh Teman Sebaya terhadap Prestasi Belajar PAI siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sewon Bantul*”.⁶ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang pengaruh teman sebaya, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel Y, yaitu prestasi belajar dan subjek penelitian yang merupakan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sewon Bantul. Sedangkan variabel Y penelitian penulis adalah hasil belajar dengan subjek siswa kelas XI di MAN 4 Sleman.

Kedua, skripsi oleh Hanah dengan judul “*pengaruh interaksi teman sebaya terhadap perilaku agresif remaja*”.⁷ Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti pengaruh interaksi teman sebaya. Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan peneliti terdahulu adalah variabel terikat yang digunakan berbeda yaitu hasil belajar sedangkan variabel terikat penelitian terdahulu yaitu perilaku

⁶ Agustina ika candra mujiastuti (2015) *pengaruh teman sebaya terhadap prestasi belajar PAI siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sewon Bantul*. Dikutip dari file:///C:/Users/NABILA/Downloads/Pengaruh_Pertemanan_Sebaya_Terhadap_Prestasi_Belaj.pdf . Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Islam. Volume VI Nomor 1, Tahun 1 Juni 2015, hal.77.

⁷ Hanah. (2003). *Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Terhadap Perilaku Agresif Remaja*. Skripsi. Yogyakarta: FIAI UII. hal vii.

agresif remaja dan subjek yang digunakan penulis adalah siswa sedangkan subjek yang digunakan peneliti terdahulu adalah remaja.

Ketiga, Jurnal Penelitian oleh Ahmad Asrori tentang, dengan judul “*Hubungan Kecerdasan Emosional dan Interaksi Teman Sebaya dengan Penyesuaian Sosial pada siswa kelas VIII Program Akselerasi di SMP Negeri 9 Surakarta*”.⁸ Persamaan penelitian diatas dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang interaksi teman sebaya. Sedangkan perbedaan penelitian penulis dengan penelitian diatas terletak pada variabel yaitu, kecerdasan emosional dan penyesuaian social pada siswa dan subjek penelitian yang merupakan siswa kelas VIII program akselerasi di SMP Negeri 9 Surakarta. Sedangkan variabel penulis adalah interaksi teman sebaya dan hasil belajar dengan subjek siswa kelas XI MAN 4 Sleman.

Keempat, Skripsi oleh Arif Muhammad Ammar, dengan judul “*Hubungan antara Interaksi Teman Sebaya dengan Kecerdasan Emosional siswa kelas V SD Negeri 1 Bedagas Purbalingga*”.⁹ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti tentang interaksi teman sebaya. Sedangkan perbedaannya adalah subjek penelitian terdahulu merupakan siswa kelas V SD Negeri 1 Bedagas Purbalingga.

⁸ Ahmad asrori (2010) *Hubungan Kecerdasan Emosional dan Interaksi Teman Sebaya dengan Penyesuaian Sosial pada siswa kelas VIII Program Akselerasi di SMP Negeri 9 Surakarta*. Dikutip dari <file:///C:/Users/NABILA/Downloads/56-105-1-SM.pdf>. Jurnal penelitian Pendidikan Psikologi UNS. Diakses 6 Mei 2019.

⁹ Ammar, Muhammad Arif, “*Hubungan antara Interaksi Teman Sebaya dengan Kecerdasan Emosional siswa kelas V SD Negeri 1 Bedagas Purbalingga*”, Skripsi, Yogyakarta: UNY, 2014, hal.vii.

Sedangkan subjek penelitian penulis adalah siswa kelas XI MAN 4 Sleman.

Kelima, Skripsi oleh Ika Rahmawati tentang “ *Hubungan Interaksi Teman Sebaya Dengan Motivasi Belajar siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Dinoyo 01 Malang* ”.¹⁰ Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti interaksi teman sebaya. Sedangkan perbedaannya adalah subjek penelitian terdahulu merupakan siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Dinoyo 01 Malang, sementara subjek penelitian penulis adalah siswa kelas XI MAN 4 Sleman.

Keenam, Jurnal penelitian oleh Fani Dayanti “ *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Interaksi Teman Sebaya Dan Cara Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Kelas XI IPS SMA PGRI 4 Padang* ”.¹¹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti tentang interaksi teman sebaya terhadap hasil belajar. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut berfokus pada hasil belajar mata pelajaran ekonomi siswa kelas XI IPS SMA PGRI 4 Padang, sedangkan penelitian penulis berfokus pada hasil belajar siswa kelas XI MAN 4 Sleman pada mata pelajaran Fiqih.

¹⁰ Rachmawati, Ika, ” *Hubungan Interaksi Teman Sebaya Dengan Motivasi Belajar siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Dinoyo 01 Malang*”, Skripsi, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016, hal.xviii.

¹¹ Fani Dayanti, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Interaksi Teman Sebaya Dan Cara Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Kelas Xi IPS SMA PGRI 4 Padang*, dikutip dari <File:///C:/Users/Nabila/Downloads/Pengaruh-Pola-Asuh-Orang-Tua-Interaksi-Teman-Sebaya-Dan-Cara-Belajar-Terhadap-Hasil-Belajar-Ekonomi-Kelas-Xi-Ips-Sma-Pgri-4-Padang.Pdf>. Diakses Pada 06 Mei 2019.

Ketujuh, Skripsi oleh Galang Roza Iman “*Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Dan Metode Mengajar Dosen Terhadap Motivasi Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Angkatan 2011 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*”.¹² Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti pengaruh interaksi teman sebaya. Perbedaan penelitiannya adalah subjek yang digunakan peneliti yakni siswa kelas XI MAN 4 Sleman, sedangkan subjek penelitian terdahulu menggunakan subjek mahasiswa dan variabel terikatnya berbeda, variabel terikat yang digunakan penulis adalah hasil belajar sementara variabel terikat peneliti terdahulu yaitu motivasi mahasiswa Pendidikan akuntansi.

Kedelapan, Jurnal penelitian oleh Novita Puji Hastuti “*Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Sosial siswa SMPN 2 Surakarta*”.¹³ Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti pengaruh interaksi teman sebaya. Perbedaan penelitian terletak pada subjek yang digunakan penulis yakni siswa kelas XI MAN 4 Sleman, sedangkan subjek yang digunakan peneliti terdahulu yaitu siswa SMPN 2 Surakarta dan variabel terikatnya juga berbeda, variabel terikat yang digunakan penulis adalah hasil belajar sedangkan variabel terikat peneliti terdahulu adalah penyesuaian sosial siswa.

Kesembilan, Jurnal penelitian oleh Maria Wilhelmina Setitit “*Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada*

¹² Iman, Galang Roza, “*pengaruh interaksi teman sebaya dan metode mengajar dosen terhadap motivasi belajar mahasiswa Pendidikan akuntansi angkatan 2011 fakultas ekonomi UNY*”, Skripsi, Yogyakarta: UNY, 2014, hal. Vii.

¹³ Hastuti, Novita Puji, ” *Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Sosial siswa SMPN 2 Surakarta*”, Skripsi, Surakarta: UMS, 2015, hal.vii.

Remaja di Kabupaten Merauke".¹⁴ Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti pengaruh interaksi teman sebaya. Perbedaan penelitiannya terletak pada subjek dan variabel terikat penelitian. Penelitian penulis menggunakan subjek siswa sedangkan subjek peneliti terdahulu adalah remaja di kabupaten Merauke. Variabel terikat yang digunakan penulis adalah hasil belajar sedangkan variabel terikat penelitian terdahulu adalah perilaku seksual pranikah.

B. Landasan Teori

1. Kajian Teori

a. Interaksi Teman sebaya

1) Interaksi

Chaplin mngatakan bahwa interaksi adalah suatu relasi antara dua sistem yang terjadi sedemikian rupa sehingga kejadian yang berlangsung pada suatu sistem akan mempengaruhi kejadian yang terjadi pada sistem lainnya¹⁵. Satu pertalian sosial antara individu sehingga individu yang bersangkutan saling mempengaruhi satu sama lain.

Thibaut dan Kelly merupakan pakar dalam teori interkasi, mendefinisikan interaksi sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir

¹⁴ Setitit, Maria Wilhelmina, "*Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja di Kabupaten Merauke*", Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, 2017, hal.viii.

¹⁵ *Kamus Lengkap Psikologi*, J.P Chaplin, alih bahasa Kartini Kartono, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada) hal. 254.

bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain¹⁶. Jadi dalam setiap kasus interaksi, tindakan setiap orang bertujuan untuk mempengaruhi individu lain.

Homans mendefinisikan interaksi sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas atau sentimen yang dilakukan oleh seorang terhadap individu lain diberi ganjaran (*reward*) atau hukuman (*punishment*) dengan menggunakan suatu aktivitas atau sentimen oleh individu lain yang menjadi pasangannya. Sedangkan Shaw mendefinisikan bahwa interaksi adalah suatu pertukaran antar pribadi yang masing-masing orang menunjukkan perilakunya satu sama lain dalam kehadiran mereka, dan masing-masing perilaku mempengaruhi satu sama lain.¹⁷

Jadi, berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Homans dan Shaw mengandung pengertian bahwa suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu interaksi merupakan suatu stimulus bagi tindakan individu lain

Partowisatro dalam bukunya mendefinisikan bahwa interaksi adalah relasi sosial yang berfungsi dinamis yang terbentuk antar individu, kelompok dengan kelompok atau

¹⁶ Mohammad ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja : perkembangan siswa*, (Jakarta : Bumi Aksara) hal. 87.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 89.

individu dengan kelompok¹⁸. Selain itu Soerjono Soekanto menjelaskan interaksi adalah bentuk-bentuk yang tampak apabila orang-orang perorangan ataupun kelompok manusia mengadakan hubungan satu sama lain terutama menengahkan kelompok serta lapisan sosial sebagai unsur pokok struktur sosial¹⁹. Interaksi merupakan aktivitas-aktivitas dalam suatu pergaulan, berisikan harapan-harapan individu tentang apa yang sepatutnya dalam hubungan sosial.

Interaksi akan menimbulkan situasi sosial dimana akan terdapat saling hubungan antara individu karena naluri untuk hidup bersama (*gregariousness*), keinginan untuk menyesuaikan sosial dan menyesuaikan diri. Selanjutnya Shawn mendefinisikan interaksi adalah suatu pertukaran antar pribadi yang masing-masing orang menunjukkan perilakunya satu sama lain dalam kehadiran mereka, dan masing-masing perilaku mempengaruhi satu sama lain²⁰

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi mengandung pengertian hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif. Dalam interaksi juga lebih dari sekedar terjadi hubungan antara pihak-pihak yang

¹⁸ Koestoer Partosisatro, *Dinamika Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga), hal. 10.

¹⁹ Soejono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), hal.66.

²⁰ Mohammad ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: perkembangan siswa*, (Jakarta: Bumi Aksara), hal. 87.

terlibat melainkan terjadi saling mempengaruhi tentang apa yang sepantasnya dalam hubungan sosial.

2) Teman Sebaya

Mappiare mengemukakan bahwa teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya. Lingkungan teman sebaya merupakan suatu kelompok yang baru, yang memiliki ciri, norma, keniasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada dalam lingkungan keluarganya. Oleh karena itu remaja dituntut memiliki kemampuan pertama dan baru dalam menyesuaikan diri dan dapat di jadikan dasar dalam hubungan sosial yang lebih luas²¹, sehingga kelompok teman sebaya dapat dijadikan sebagai tempat para remaja belajar bersosialisasi dengan orang lain dan belajar bertingkah laku sesuai dengan norma yang ada dalam kelompoknya.

Dalam kamus psikologi J.P. Chaplin Teman sebaya atau peer adalah teman seusia, sesama, baik secara sah maupun secara tidak sah. Sedangkan kelompok teman sabaya atau peer group adalah suatu kelompok dimana anak mengasosiakan dirinya.

Teman sebaya atau peer menurut Santrock adalah anak-anak atau remaja dengan usia atau tingkat kedewasaan yang

²¹ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional), hal. 157.

sama. Remaja akan menerima umpan balik dari teman sebaya mengenai kemampuan-kemampuan mereka. Mereka belajar tentang apakah yang mereka lakukan lebih baik, sama baiknya atau bahkan lebih buruk dari apa yang dilakukan remaja lain²².

Slamet santoso menjelaskan kelompok teman sebaya adalah individu yang memiliki kesamaan satu dengan yang lainnya seperti di bidang usia, kebutuhan, dan tujuan yang memperkuat kelompok. Dalam kelompok teman sebaya ini, individu merasa menemukan dirinya (pribadi) serta dapat mengembangkan rasa sosialnya sejalan dengan perkembangan kepribadiannya. kelompok teman sebaya ini memiliki dunia yang berbeda dengan orang dewasa. Dunia sebayanya , anak mempunyai status yang sama di antara lainnya, karena ada kesamaan dalam pembicaraan di segala bidang pada masa usianya.²³

3) Interaksi Teman Sebaya

F.J Monks mengemukakan bahwa remaja dalam melakukan interaksi dengan teman sebayanya cenderung akan membentuk kelompok dengan perilaku yang sama. Lebih lanjut dikatakan bahwa dalam melakukan hubungan dengan teman sebaya ini sebenarnya sedang memikirkan apa yang membedakan antara dirinya dan orang dewasa, yaitu originalitasnya sebagai remaja

²² John W. Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja*, (Jakarta : Erlangga), hal. 218-219.

²³ Slamet Santosa, *Dinamika Sosial*, (Jakarta : Bumi Aksara), hal. 82.

dan bahkan akan menunjukkan pertentangan dengan orang dewasa²⁴.

Kenneth H. Rubin, dkk menjelaskan bahwa Interaksi teman sebaya dalam perkembangan individu berasal dari status yang sama dari anggotanya. Persamaan dalam hal usia kronologis, kapasitas kognitif, atau pengalaman sosial, hubungan sebaya adalah kekuatan unik dalam perkembangan manusia karena individu yang terlibat adalah sederajat²⁵.

Menurut Charlesworth dan Hartup menyatakan bahwa remaja dalam melakukan interaksi teman sebayanya akan mempunyai unsur positif yaitu: saling memberikan perhatian dan saling mufakat, membagi perasaan dan saling menerima diri, saling percaya, dan saling memberikan sesuatu kepada orang lain²⁶.

Sedangkan Franz Joseph Monks mengemukakan bahwa interaksi dengan teman sebaya merupakan permulaan hubungan persahabatan. Hubungan ini memiliki sifat-sifat yaitu : saling pengertian, saling membantu, saling percaya, saling menghargai, dan saling menerima.²⁷

²⁴ Franz-Joseph Monk, dkk. *Psikologi perkembangan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press), hal. 275.

²⁵ Kennet H. Rubin, *Handbook of Peer Interactions, Relationships, and Groups*, (New York: Guilford Press), hal. 16.

²⁶ Save Dagon, *Psikologi Keluarga*, (jakarta: Rhineka Cipta), hal. 63.

²⁷ franz-Joseph Monks, dkk, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press), hal. 187.

Bagi remaja, hubungan teman sebaya merupakan bagian yang paling besar dalam kehidupannya. Jean Piaget dan Harry S. Sullivan mengemukakan bahwa melalui interaksi teman sebayalah anak-anak dan remaja belajar mengenai hubungan yang timbal balik dan setara. Anak-anak menggali prinsip-prinsip kejujuran dan keadilan dengan cara mengatasi ketidaksetujuan dengan teman sebaya. Mereka juga belajar untuk mengamati dengan teliti minat dan pandangan teman sebaya untuk memudahkan proses penyatuan dirinya ke dalam aktivitas teman sebaya yang sedang berlangsung²⁸. Interaksi positif hanya mungkin terjadi apabila terdapat suasana saling mempercayai, menghargai, dan saling mendukung.²⁹

Partawisastro mengemukakan aspek-aspek interaksi teman sebaya sebagai berikut:

- a) Keterbukaan individu dalam kelompok, yaitu keterbukaan individu dalam kelompok dan penerimaan individu dalam kelompoknya.
- b) Kerjasama individu dalam kelompok, yaitu keterlibatan individu dalam kegiatan kelompoknya dan mau memberikan ide bagi kemajuan kelompoknya, serta saling berhubungan dalam hubungan yang erat.

²⁸ Jhon W. Santrock., *Adolescence.*, hal. 220.

²⁹ Wawan Junaidi. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi siswa.*
<http://wawan-junaidi.blogspot.com/2010/09/upaya-guru-dalam-mengembangkan.html>

- c) Frekuensi hubungan individu dengan kelompok, yaitu intensitas individu dalam bertemu anggota kelompoknya dan saling berbicara dalam hubungan yang dekat.³⁰

Sedangkan menurut teori FIRO-B yang dikemukakan oleh Schutz aspek-aspek yang terdapat dalam interaksi teman sebaya yaitu meliputi:

a) Inklusi (keikutsertaan dan keterlibatan)

(1) Anak terlibat langsung dan ikut berpartisipasi dalam suatu kegiatan yang dilakukan oleh teman sebayanya.

(2) Bekerjasama dalam kegiatan yang dilakukan teman sebaya.

b) Kontrol

(1) Anak dan teman sebayanya saling membantu dalam melakukan berbagai kegiatan.

(2) Anak memberikan saran terhadap permasalahan yang dihadapi teman sebaya.

(3) Saling mengingatkan sesama teman sebaya.

c) Afeksi

(1) Memberikan perhatian kepada teman sebaya.

(2) Tidak membeda-bedakan teman sebaya.

(3) Anak memiliki keterikatan terhadap teman sebaya.

³⁰ Partowisastro, *Dinamika Psikologi Sosial*, (Jakarta:Erlangga), hal. 23.

(4) Anak mempunyai keinginan untuk sama dengan teman sebayanya.³¹

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa interaksi teman sebaya adalah suatu hubungan sosial antar individu yang mempunyai tingkatan usia yang hampir sama, serta di dalamnya terdapat aspek-aspek yang dapat mempengaruhi interaksi teman sebaya yaitu seperti saling pengertian, saling mufakat, membagi perasaan, menerima diri, saling percaya, saling menghargai, keterbukaan, tujuan yang sama, kerjasama serta frekuensi hubungan dan individu yang bersangkutan akan saling mempengaruhi satu sama lainnya.

b. Hasil Belajar

Menurut Gagne belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas, yang dimaksud adalah tidak sebatas memiliki keterampilan (*skill*) namun lebih dari itu, yaitu lebih paham secara mendetail sehingga benar-benar menguasainya. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Timbulnya kapabilitas itu adalah dari stimulasi yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh pembelajar. Dengan demikian, belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi

³¹ Sarwono, *Sosiologi Kesehatan, Beberapa Konsep serta Aplikasinya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press), hal.17.

lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru³².

Dengan belajar seseorang akan mengalami perubahan perilaku dalam bentuk pengetahuan, keterampilan nilai, dan sikap tertentu. Perubahan perilaku yang terjadi merupakan akibat dari proses pembelajaran pada diri seseorang. Proses yang dimaksud adalah aktivitas yang dilakukan individu dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pencapaian tujuan pembelajaran itu kemudian dapat dinyatakan sebagai hasil belajar.

Hasil belajar menurut Sudjana adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia mengalami pengalaman belajarnya.³³ Sementara itu, menurut Soedijarto, hasil belajar merupakan tingkat penguasaan suatu pengetahuan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.³⁴

Menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan) dan *evaluation* (menilai).

³² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rhineka Cipta), hal. 10.

³³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya), hal. 27.

³⁴ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu*, (Jakarta: Balai Pustaka), hal. 17.

Doamin afektif adalah *receiving* (sikap penerimaan), *responding* (memberikan respon), *valuing* (menilai), *organization* (organisasi), *characterization* (krakterisasi). Doamin Psikomotor meliputi *initiatory*, *pre-routine* dan *routinized*³⁵.

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, dapat penulis simpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa setelah siswa tersebut melakukan proses kegiatan belajar dan pembelajaran serta bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang dengan melibatkan aspek kognitif, afektif maupun psikomotor.

2. Kerangka Berfikir

Menurut Gagne Hasil belajar berhubungan dengan komponen penting, yaitu kondisi eksternal, kondisi internal³⁶. Interaksi teman sebaya termasuk salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar dalam sebuah pembelajaran. Belajar merupakan interaksi antara kondisi internal siswa dan kognitifnya dengan stimulus dari lingkungan luar³⁷.

Dalam kelompok teman sebaya, mereka saling memberikan umpan balik mengenai kemampuan mereka. Remaja belajar tentang

³⁵ Agus Supriyono, *cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar), hal. 6.

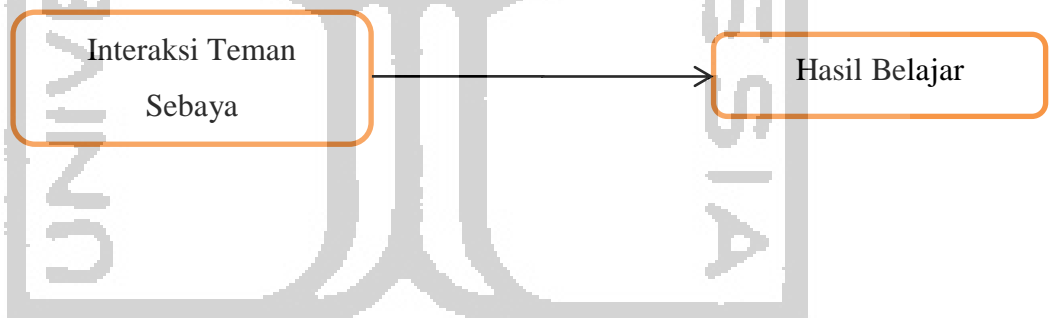
³⁶ Dimiyati dan Mudjiono., *Belajar.*, hal. 11.

³⁷ *Ibid.*, hal. 11.

apa yang mereka lakukan lebih baik dari yang lainnya, sama baiknya, atau bahkan lebih buruk dari apa yang dilakukan oleh remaja lain. Dari sinilah remaja mendapatkan informasi mengenai dunia mereka selain dari keluarga.

Menurut Sullivan remaja belajar menjadi teman yang memiliki kemampuan dan sensitif (peduli) terhadap hubungna yang lebih akrab dengan teman sebaya yang dipilih. Kemampuan akan hubungan yang akrab ini akan terbawa terus guna menciptakan landasan bagi hubungan yang lebih lanjut³⁸.

Kerangka Berfikir dalam penelitian ini dapat di gambarkan sebagai berikut:



Keterangan :

Pengaruh interaksi teman sebaya terhadap hasil belajar.

3. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Kata hipotesis berasal dari 2 penggalan kata, yaitu “hypo” yang artinya

³⁸ Jhon W. Santrock., *Adolescence.*, hal. 220.

dibawah dan kata “thesa” yang artinya kebenaran.³⁹ Hipotesis adalah dugaan sementara yang mungkin benar atau mungkin juga salah. Dia akan ditolak jika salah dan akan diterima jika fakta-fakta itu membenarkan.⁴⁰

Dari kedua pendapat diatas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan hipotesis adalah dugaan sementara atau kesimpulan sementara terhadap suatu permasalahan penelitian. Yang bisa jadi benar atau bisa juga salah. Hipotesis ini akan diterima jika kebenarannya dapat diuji, dan akan ditolak jika ternyata setelah pengujian tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Berdasarkan uraian-uraian diatas, maka penulis merumuskan hipotesis Berdasarkan uraian-uraian diatas, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut :

Ho : Tidak ada Pengaruh Interaksi Teman sebaya terhadap Hasil Belajar

Ha : Ada Pengaruh Interaksi Teman Sebaya terhadap Hasil Belajar.

³⁹Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta), hal.67-68.

⁴⁰Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi, UGM, Yogyakarta), hal. 63.